

**MISI GEREJA MELALUI PENDIDIKAN DALAM SILANG  
BUDAYA:**

**Mengkaji Pengembangan Misi Interkultural melalui Pendidikan dalam  
Lingkup Kerjasama GKJ Klasis Sala dengan Perhimpunan Pendidikan  
Kristen Surakarta**



Oleh:

**Heri Purwanto**

01082180

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**MISI GEREJA MELALUI PENDIDIKAN DALAM SILANG BUDAYA:  
Mengkaji Pengembangan Misi Interkultural melalui Pendidikan dalam Lingkup  
Kerjasama GKJ Klasis Sala dengan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta**  
Telah dipertahankan oleh:

**HERI PURWANTO**

**01082180**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Juli 2015

### Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M  
(Dosen Pembimbing / Penguji)

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.  
(Dosen Penguji)

3. Dr. Kees De Jong  
(Dosen Penguji)

### Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Agustus 2015

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Ketua Program Studi S-I



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.

## **Pernyataan Integritas Akademik**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

**Nama : HERI PURWANTO**

**NIM : 01082180**

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

### **MISI GEREJA MELALUI PENDIDIKAN DALAM SILANG**

#### **BUDAYA:**

**Mengkaji Pengembangan Misi Interkultural melalui Pendidikan dalam  
Lingkup Kerjasama GKJ Klasis Sala dengan Perhimpunan Pendidikan  
Kristen Surakarta**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juli 2015

Penyusun,



**Heri Purwanto**

## KATA PENGANTAR

Engkau selalu baik...

Puji syukur dan terima kasih, penulis ungkapkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa menyertai penulis, dalam setiap perjalanan. Penulis sangat bahagia, karena dapat menyelesaikan pembelajaran di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Kesempatan untuk dapat belajar di fakultas Teologi, merupakan sebuah anugerah besar bagi penulis. Penulis mendapat bekal dan pengalaman yang begitu nyata dalam setiap perjumpaan dengan ilmu Teologi, sehingga dapat menolong penulis untuk berusaha belajar, berproses dalam setiap perjalanan hidup. Melalui perjumpaan yang telah penulis alami selama ini, penulis menuangkan dalam bentuk skripsi. Skripsi yang mencoba melihat realita perkembangan pendidikan di tengah-tengah arus globalisasi. Penulis menganggap, bahwa gereja perlu ikut ambil bagian dalam mengembangkan dunia pendidikan, baik itu lewat misi maupun upaya-upaya yang perlu diwujudkan. Skripsi yang berjudul “MISI GEREJA MELALUI PENDIDIKAN DALAM SILANG BUDAYA: Mengkaji Pengembangan Misi Interkultural melalui Pendidikan dalam Lingkup Kerjasama GKJ Klasis Sala dengan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta” semoga dapat bermanfaat.

Atas selesainya proses penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M, selaku dosen pembimbing yang bersedia untuk berdiskusi bersama, memberikan masukan dan arahan bagi penulis. Terima kasih karena sabar dan rendah hati, membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Seluruh dosen fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman kepada penulis, dalam setiap perjumpaan, sehingga berguna bagi penulis dikemudian hari.
3. Orang tua tercinta, Bapak dan Ibu Suyadi Saputro, terima kasih atas doa dan memberikan dukungan kepada penulis. Penulis sangat bersyukur memiliki orang tua seperti kalian. Kakak-kakak tercinta, terima kasih atas dukungannya selama ini.

4. Bapak M. Toha, terima kasih karena telah menjadi berkat buat penulis, sehingga penulis mendapat kesempatan untuk dapat menempuh pendidikan S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Ibu Heny, terima kasih selama ini telah meluangkan waktu dan selalu sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan S1.
6. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A, terima kasih atas nasehat yang selama ini telah diberikan kepada Penulis. Terima kasih atas kesabarannya.
7. GKJ Margoyudan yang telah memberikan rekomendasi dan bantuan kepada penulis.
8. GKJ Klasis Sala, terima kasih karena telah membantu dalam memberikan data dan dokumen yang telah menunjang penyusunan skripsi.
9. Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta (PPKS), terima kasih atas data dan kesedian waktu untuk penulis dapat melakukan wawancara.
10. Melisa Kris Susanto, cinta kasihmu, kesetiaanmu, yang selalu menemani penulis baik suka maupun duka.
11. Patran CS (John I Ponto, Risang A E, Pristiwanto W A, Johan I P, Andi Yolanda S, Christian H, Ngesti B, Immanuel G, I Putu R dan Boni), yang selalu berbagi suka maupun duka. Bersama kalian, penulis menemukan pengalaman, cinta kasih dan keluarga. Kebersamaan yang telah kita jalin, tentunya tidak akan lepas dan hilang dari ingatan. Senantiasa ada dan abadi selamanya.
12. Teman-teman Teologi angkatan 2008, kebersamaan kita senantiasa menjadi hal yang indah dalam perjalanan hidup kita.

Akhir kata, kiranya apa yang telah penulis tuangkan lewat skripsi ini dapat bermanfaat. Tuhan Yesus Kristus senantiasa menyertai perjalanan hidup kita.

Yogyakarta, 30 Juli 2015

Penyusun

## ABSTRAK

**MISI GEREJA MELALUI PENDIDIKAN DALAM SILANG BUDAYA:  
Mengkaji Pengembangan Misi Interkultural melalui Pendidikan dalam Lingkup  
Kerjasama GKJ Klasis Sala dengan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta  
Oleh: Heri Purwanto (01082180)**

Secara historis, Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta (PPKS) adalah institusi pendidikan Kristen yang lahir dari pergerakan misi yang dilakukan oleh Zending. Lewat PPKS, muncullah Gereja Kristen Jawa Klasis Sala di Surakarta. Pada awalnya, ketika PPKS masih menjadi ujung tombak misi gereja dalam memperkenalkan kekristenan, sekolah-sekolah yang bernaung di bawahnya mampu menghadirkan pendidikan publik yang bermutu tinggi. Sayangnya, dalam perjalanan sejarahnya, alih-alih bertumbuh-kembang, kiprah PPKS justru semakin surut, baik secara kuantitas maupun kualitas—menurunnya jumlah peserta naradidik dan banyaknya sekolah Kristen yang gulung tikar. Meski bukan satu-satunya faktor, sempat renggangnya relasi PPKS dengan GKJ Klasis Sala ikut mempengaruhi surutnya kiprah PPKS tersebut.

Belakangan ini, relasi yang sempat renggang tersebut membaik. PPKS dan GKJ Klasis Sala mulai mengembangkan kerjasama yang konstruktif. Namun, relasi yang baik tersebut belum diletakkan dalam kerangka misi yang jelas. Oleh sebab itu, misi interkultural diajukan sebagai kerangka misi gereja yang diharapkan dapat mbingkai relasi antara PPKS dan GKJ Klasis Sala. Dalam kerangka tersebut, PPKS dapat kembali tampil sebagai ujung tombak misi GKJ Klasis Sala, yakni sebagai insitusi pendidikan yang mengedepankan pendekatan pendidikan interkultural.

Kata kunci: *Misi, Gereja, Surakarta, Sekolah Kristen, PPKS, GKJ Klasis Sala, Pendidikan, Misi Interkultural, Pendidikan Interkultural.*

Lain-lain:

ix + 84 hal; 2015

26 (1954-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTERGRITAS AKADEMIK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. 1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1. 2. Rumusan Permasalahan .....	7
1. 3. Judul Skripsi.....	10
1. 4. Tujuan Penulisan Skripsi .....	11
1. 5. Metode Penelitian.....	11
1. 6. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB 2. PERHIMPUNAN PENDIDIKAN KRISTEN SURAKARTA DAN GKJ     KLASIS SALA .....</b>	<b>15</b>
2. 1. Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Kristen .....	15
2.1.1. Pendidikan.....	15
2.1.2. Lembaga Pendidikan Kristen .....	16
a. Masa Zending.....	19
b. Masa Kolonialisme Jepang .....	20
c. Masa Kemerdekaan.....	22
2. 2. Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta .....	23
2.2.1. Visi dan Misi .....	24
2.2.2. Tujuan.....	26
2. 3. Keberadaan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta .....	26
a. Periode tahun 1950 – 1980.....	27
b. Periode tahun 1981 – 1991 .....	27
c. Periode tahun 1991 – 2014.....	28
2.3.1. Tantangan yang dihadapi PPKS .....	28
a. Munculnya Sekolah Negeri.....	29

b. Berkembangnya Sekolah Swasta .....	29
c. Adanya Sekolah Gratis.....	30
d. Munculnya Sekolah-sekolah Unggulan .....	30
e. Mutu Pendidik yang tertinggal.....	30
2.4. Gereja Kristen Jawa Di Surakarta .....	31
2.4.1. Dinamika Peran Misi GKJ Klasis Sala .....	34
2.5. Kesimpulan .....	36
<b>BAB 3. TEOLOGI MISI DAN PENDIDIKAN INTERKULTURAL .....</b>	<b>40</b>
3.1. Teologi [Misi] .....	40
3.1.1. Misi dan Kolonialisme .....	40
3.1.2. Misi dan Dekolonialisme.....	42
3.1.3. Misi Di Indonesia .....	44
3.2. Teologi Interkultural .....	46
3.2.1. Prinsip-Prinsip Teologi Interkultural.....	49
3.2.2. Konsep Teologi Interkultural Menurut Frans Wijzen .....	50
3.2.3. Konsep Teologi Interkultural Menurut Kees de Jong .....	52
3.2.4. Teologi Interkultural dan Teologi Kontekstual .....	53
3.3. Pendidikan Interkultural.....	54
3.3.1 Perkembangan Pendidikan Interkultural .....	57
3.4. Misi Interkultural dan Pendidikan Interkultural.....	58
3.5. Kesimpulan .....	60
<b>BAB 4. PENDIDIKAN INTERKULTURAL SEBAGAI PERWUJUDAN MISI GEREJA .....</b>	<b>62</b>
4.1. Misi Interkultural dan Gereja Kristen Jawa Klasis Sala .....	62
4.1.1. Potensi Misi Interkultural dalam Gereja Kristen Jawa Klasis Sala.....	62
4.1.2. Peluang Misi Interkultural dalam Gereja Kristen Jawa Klasis Sala.....	65
4.1.3. Aspirasi-Aspirasi Gereja Kristen Jawa Klasis Sala dalam Misi Interkultural	65
4.2. Pendidikan Interkultural dan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta [PPKS] .....	66
4.2.1. Potensi Pendidikan Interkultural dalam Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta.....	66
4.2.2. Peluang Pendidikan Interkultural dalam Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta.....	67



4.2.3. Aspirasi-Aspirasi Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta dalam Pendidikan Interkultural .....	68
4.3. Pendidikan Interkultural Sebagai Ujung Tombak Misi Interkultural .....	69
4.4. Kesimpulan .....	70
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
5.1. Kesimpulan .....	73
5.2. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>

© UKDW

## ABSTRAK

**MISI GEREJA MELALUI PENDIDIKAN DALAM SILANG BUDAYA:  
Mengkaji Pengembangan Misi Interkultural melalui Pendidikan dalam Lingkup  
Kerjasama GKJ Klasis Sala dengan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta  
Oleh: Heri Purwanto (01082180)**

Secara historis, Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta (PPKS) adalah institusi pendidikan Kristen yang lahir dari pergerakan misi yang dilakukan oleh Zending. Lewat PPKS, muncullah Gereja Kristen Jawa Klasis Sala di Surakarta. Pada awalnya, ketika PPKS masih menjadi ujung tombak misi gereja dalam memperkenalkan kekristenan, sekolah-sekolah yang bernaung di bawahnya mampu menghadirkan pendidikan publik yang bermutu tinggi. Sayangnya, dalam perjalanan sejarahnya, alih-alih bertumbuh-kembang, kiprah PPKS justru semakin surut, baik secara kuantitas maupun kualitas—menurunnya jumlah peserta naradidik dan banyaknya sekolah Kristen yang gulung tikar. Meski bukan satu-satunya faktor, sempat renggangnya relasi PPKS dengan GKJ Klasis Sala ikut mempengaruhi surutnya kiprah PPKS tersebut.

Belakangan ini, relasi yang sempat renggang tersebut membaik. PPKS dan GKJ Klasis Sala mulai mengembangkan kerjasama yang konstruktif. Namun, relasi yang baik tersebut belum diletakkan dalam kerangka misi yang jelas. Oleh sebab itu, misi interkultural diajukan sebagai kerangka misi gereja yang diharapkan dapat mbingkai relasi antara PPKS dan GKJ Klasis Sala. Dalam kerangka tersebut, PPKS dapat kembali tampil sebagai ujung tombak misi GKJ Klasis Sala, yakni sebagai insitusi pendidikan yang mengedepankan pendekatan pendidikan interkultural.

Kata kunci: *Misi, Gereja, Surakarta, Sekolah Kristen, PPKS, GKJ Klasis Sala, Pendidikan, Misi Interkultural, Pendidikan Interkultural.*

Lain-lain:

ix + 84 hal; 2015

26 (1954-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Lawrence Cremin, dalam *Traditions of American Education*, menjabarkan pendidikan sebagai “usaha sengaja, sistematis dan terus-menerus untuk menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian atau kepekaan-kepekaan”.<sup>1</sup> Selain menekankan sisi usaha dan upaya, bagi Cremin, pendidikan juga mencakup setiap akibat dari usaha atau upaya tersebut. Sementara itu, Alfred North Whitehead mendefinisikan pendidikan sebagai “bimbingan bagi individu untuk memahami seni kehidupan”.<sup>2</sup> Bagi Whitehead, “seni kehidupan” adalah puncak atau pencapaian dari pelbagai kegiatan yang memampukan seseorang untuk mengekspresikan potensi-potensinya ketika ia tengah berhadapan atau bersentuhan dengan lingkungannya yang sebenarnya. Dalam hal ini, Thomas Groome sangat mengapresiasi pemikiran Cremin dan Whitehead mengenai pendidikan. Bagi Groome, pemikiran keduanya dengan baik menangkap setidaknya *dua* hal yang sangat mendasar dalam pendidikan. *Pertama*, baik Cremin maupun Whitehead sama-sama menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan secara holistik. *Kedua*, keduanya juga sama-sama menekankan potensi-potensi para naradidik dalam konteks lingkungan sosial mereka. Bertolak dari apresiasi tersebut, Groome pun mengajukan definisinya mengenai pendidikan:

Kegiatan politis yang dilakukan bersama para peziarah seiring waktu, yang dengan sengaja bersama orang-orang memerhatikan masa kini kita, warisan masa lampau yang ada di dalamnya, dan kemungkinan masa depan yang menguasai manusia secara utuh dan komunitas.<sup>3</sup>

Baik Cremin, Whitehead, maupun Groome memang menjabarkan pendidikan dalam ungkapan yang berbeda-beda. Namun, setidaknya, dari penjabaran ketiganya, kita bisa menyimpulkan *tiga* karakteristik mendasar dari pendidikan, yakni [1] *prosesual*, [2] *holistik*, dan [3] *kontekstual*. Dengan demikian, secara sederhana, pendidikan bisa

---

<sup>1</sup> Thomas Groome, *Christian Religious Education – Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, terj. Daniel Stefanus, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 29.

<sup>2</sup> Groome, *Christian Religious Education*, h. 30.

<sup>3</sup> Groome, *Christian Religious Education*, h. 30-31.

dijabarkan sebagai proses berkelanjutan, yang dilakukan atau diupayakan dengan sengaja oleh perorangan maupun kelompok, dalam rangka mengembangkan potensi diri naradidik secara holistik dan kontekstual. Mengacu kepada diskusi tersebut, menjadi jelas bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Meminjam pendapat Whitehead, melalui pendidikanlah seseorang dapat memahami seni kehidupan yang memampukannya untuk menyikapi lingkungannya dengan memadai. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika negara kemudian sangat memerhatikan pendidikan bagi warga negaranya. Negara tidak hanya berkewajiban untuk menjamin hak masing-masing warga negaranya untuk memperoleh pendidikan yang baik. Negara bahkan berkepentingan untuk mengatur pendidikan bagi warga negaranya, demi memastikan setiap warga negaranya memperoleh pendidikan yang baik.

Secara konstitusional, kewajiban negara untuk menjamin dan mengatur pendidikan yang baik bagi setiap warga negara Indonesia, ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Di sana, *secara eksplisit*, ditegaskan bahwa salah satu tujuan nasional Republik Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Lebih lanjut, *secara implisit*, tujuan tersebut tentu berkait erat dengan tujuan-tujuan nasional yang lain. Tanpa pendidikan yang baik, tentu adalah mustahil bagi negara kita untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, maupun ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Masih secara konstitusional, pendidikan di Indonesia diatur dalam Pasal 31 UUD 1945. Dalam butir (1) ditegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Tidak hanya itu, dalam butir (2) ditekankan bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Lebih lanjut, dalam butir-butir selanjutnya juga diatur bahwa negara berkewajiban untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Nasional serta mengalokasikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari *Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)* dan *Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)* untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan sistem tersebut.<sup>4</sup> Hal-hal yang dijamin dan diatur secara konstitusional itu kemudian dijabarkan dalam pelbagai peraturan dan perundangan yang ada. Sistem pendidikan nasional negara kita, misalnya, diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Secara spesifik, menarik untuk menyimak bagaimana pendidikan didefinisikan

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31

dalam pelbagai peraturan dan perundangan tersebut. Dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-undang. No. 20 Tahun 2003, misalnya, pendidikan dijabarkan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Definisi tersebut jelas mencerminkan ketiga karakteristik pendidikan yang telah disinggung sebelumnya—prosesual, holistik, dan kontekstual. Di samping itu, juga terlihat jelas betapa definisi tersebut juga amat menekankan potensi diri masing-masing nara didik.

Tentu hal ini sangat membesarkan hati. Meski wajah dunia pendidikan kita masih karut-marut, setidaknya kita masih bisa berharap bahwa, dengan dipandu oleh ideal yang tercermin dalam definisi di atas, pemerintah dapat terus mengupayakan suatu sistem pendidikan nasional yang lebih baik. Namun, tentunya pemerintah tidak dapat mewujudkan ideal tersebut sendirian. Secara konstitusional, penyelenggaraan pendidikan nasional memang merupakan tanggung jawab negara. Namun, secara moral, keterlaksanaan dan keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah tanggung jawab bersama, tanggung jawab seluruh elemen bangsa Indonesia. Dalam hal ini, gereja-gereja di Indonesia, sebagai bagian atau elemen bangsa Indonesia jelas memiliki tanggung jawab moral dalam mendukung keterlaksanaan dan keberhasilan pendidikan nasional. Di samping itu, gereja memang senantiasa memiliki kepentingan dengan dunia pendidikan. Dalam pembahasannya mengenai relasi gereja dan pendidikan publik, James D. Smart menekankan sekali bahwa gereja memiliki kepentingan dengan dunia pendidikan. Smart menegaskan:

The education that is given in publicly operated schools ... must always be of great concern to the Church, for the Church's members, as they grow to manhood or womanhood, spend a large portion of their time under the shaping influence of these schools ... Thus, if the school and the Church are moving in contrary directions in their education of the child, it is a serious matter for all concerned.<sup>5</sup>

Memang, pandangan Smart tersebut dilontarkan pada dekade 1950-an dan masih sangat dipengaruhi oleh kekhawatiran bahwa gereja semakin kehilangan pengaruhnya dalam menentukan warna dunia pendidikan di konteks Amerika Serikat. Namun, Smart tepat ketika menekankan bahwa warga gereja akan menghadapi permasalahan serius ketika

---

<sup>5</sup> James D. Smart, *Teaching Ministry of the Church: An Examination of the Basic Principles of Christian Education*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1954), h. 187.

gereja dan pendidikan publik bergerak ke arah yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ketika dunia pendidikan mengembangkan inklusivitas diantara para naradidik sementara gereja justru menyemaikan eksklusivitas diantara warga jemaatnya, tentu para warga jemaat tersebut akan mengalami kebingungan. Begitu juga sebaliknya.

Lebih lanjut, keterlaksanaan dan keberhasilan pendidikan publik seharusnya juga menjadi salah satu pusat perhatian misi gereja. Dalam artikelnya, *Apakah Manusia Itu?: Misi Gereja dan Reapresiasi Nilai-nilai Budaya*, E.G. Singgih menekankan bahwa “[m]isi Gereja yang bersifat menyeluruh (holistik) adalah misi yang bersangkutan-paut dengan keterlibatan sosial”.<sup>6</sup> Singgih, dalam artikel tersebut, memang terutama menyoroti bagaimana menghubungkan misi gereja dengan konteks budaya. Namun, penekanannya mengenai keterlibatan sosial dari misi gereja jelas bisa diperluas hingga mencakup juga keterlibatan gereja dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan publik. Senada dengan Singgih, Widi Artanto pun menekankan bahwa “...gereja terpanggil untuk melayani masyarakat melalui keterlibatannya dalam perjuangan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah: keadilan, perdamaian, dan integritas ciptaan”.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, tidak dapat disangkal, pendidikan publik adalah salah satu instrumen penting dalam perjuangan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah tersebut. J.B. Banawiratma, misalnya, menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan publik bukanlah upaya untuk menciptakan teknokrat-teknokrat dengan keahlian tinggi, melainkan sebuah proses untuk menghasilkan manusia-manusia yang berpihak kepada dan memperjuangkan tegaknya keadilan.<sup>8</sup> Dengan demikian, keterlibatan dalam penyelenggaraan dan peningkatan kualitas pendidikan publik bukanlah sekadar tanggung jawab gereja sebagai elemen bangsa. Keterlibatan tersebut tidak semata-mata diniscayakan oleh kepentingan strategis gereja. Secara mendasar, keterlibatan tersebut adalah bagian dari misi gereja. Dalam kerangka perjuangannya untuk menghadirkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan, gereja terpanggil untuk terlibat dalam upaya bersama demi menyelenggarakan dan terus meningkatkan kualitas pendidikan publik. Dalam hal ini, harus ditegaskan bahwa gereja-gereja di Indonesia telah sejak

---

<sup>6</sup> E.G. Singgih, “Apakah Manusia Itu?: Misi Gereja dan Reapresiasi Nilai-nilai Budaya”, dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, E. G. Singgih, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), h. 163.

<sup>7</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 208.

<sup>8</sup> J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 10.

lama terlibat penyelenggaraan pendidikan publik—ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen. Dengan kata lain, pendidikan publik telah dan senantiasa menjadi salah satu pusat perhatian dalam misi gereja-gereja di Indonesia. Di mana lewat pendidikan publik, gereja mampu ikut ambil bagian dalam membekali naradidik dengan karakter yang baik.

Salah satu indikator dari perhatian dan keterlibatan tersebut adalah keberadaan institusi-institusi pendidikan Kristen (Katolik maupun Protestan) di Indonesia, baik di aras pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Terkait dengan keberadaan institusi-institusi pendidikan Kristen tersebut, Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink mengajukan sebuah catatan yang penting mengenai konteks Sumatra:

From the beginning the transmigration church wanted to serve society. The first task the church took up was in the field of education. After 1950, the public provision for education was far behind that needed. In that situation some Christian congregations set up their own school. During a long period the quality of Christian (including Catholic) school education was superior to that of public schools. Since then the government has increased both the quantity and quality of its programmes and because of that the original need for Christian schools is no longer a priority, and their superior position has been lost. But the missionary motive for Christian education still endures. In secondary school many youngsters accept the Christian faith and many young autochthonous people acquire knowledge of the gospel. With lack of government support the financial position of Christian schools is growing more difficult.<sup>9</sup>

Aritonang dan Steenbrink memang tengah berbicara mengenai konteks Sumatra, khususnya konteks sejarah misi gereja-gereja transmigran di sana. Namun, dalam catatan tersebut, kita bisa menjumpai beberapa hal yang relevan bagi konteks Indonesia secara keseluruhan.

*Pertama*, dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, Institusi-institusi pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dicatat oleh Aritonang dan Steenbrink, ada masa-masa cukup panjang di mana sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi Kristen menjadi motor penggerak pendidikan nasional dengan menghadirkan pendidikan publik yang bermutu tinggi. Sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi tersebut mengisi ruang kosong ketika pemerintah masih belum mampu menyelenggarakan pendidikan publik yang berkualitas. *Kedua*, namun seiring dengan peningkatan kualitas sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi negeri dan swasta yang lain, banyak sekolah dan perguruan tinggi Kristen yang justru surut ke belakang. Lebih lanjut, tanpa adanya dukungan dari

---

<sup>9</sup> Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, (Leiden: Brill, 2008), h. 595-596.

pemerintah, kondisi sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi Kristen tersebut semakin memprihatinkan.

*Ketiga*, juga patut dikritisi bahwa keberadaan sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi Kristen kerap digerakkan untuk lebih menekankan ajaran Kristen kepada penduduk setempat, seakan-akan hal itu menuju pada kristenisasi terhadap penduduk setempat. Asumsinya, melalui sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi tersebut, iman Kristen dapat diperkenalkan secara efektif kepada para naradidik non-Kristen. Ketika mutu pendidikan di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi tersebut masih relatif lebih tinggi dibanding yang diberikan oleh pemerintah dan institusi-institusi lainnya, keberadaannya masih dipandang sangat strategis, bahkan menjadi prioritas utama. Namun, seiring dengan hilangnya keunggulan relatif tersebut, keberadaan sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi tersebut tidak lagi menjadi prioritas.

Ketiga hal tersebut juga dapat dijumpai dalam perjalanan sejarah keberadaan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta (PPKS). Bermula dari sebuah perkumpulan rintisan Dr. H.A. van Ande yang bertugas menyelenggarakan sekolah Kristen berbahasa Belanda dan asrama pelajar, *Vereniging tot Oprichting en Instandhouding van Christelijke Scholen en Internaten te Soerakarta*, pada 25 April 1951, berdasarkan surat keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, PPKS secara resmi disahkan sebagai sebuah lembaga yang berbadan hukum dan tidak lagi bernaung di bawah gereja maupun lembaga *zending*.<sup>10</sup> Meski tidak lagi bernaung di bawah gereja maupun lembaga *zending*, motif untuk memperkenalkan iman Kristen masih kentara dalam kiprah PPKS. Memang, secara eksplisit, visi PPKS adalah “mewujudkan pendidikan karakter berdasarkan kasih”. Namun, dalam rangka mewujudkan visi yang tampak inklusif itu, sekolah-sekolah yang bernaung di bawah PPKS mewajibkan setiap naradidiknya untuk mengikuti mata pelajaran *Pendidikan Agama Kristen* (PAK), meski tidak sedikit diantara mereka bukan beragama Kristen.

Hingga dekade 1980-an, PPKS berkembang sangat pesat. Pada masa-masa itu, PPKS menaungi 80 sekolah Kristen, dengan jumlah siswa mencapai angka 9.260 orang. Perkembangan pesat tersebut tidak terlepas dari keunggulan relatif kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Kristen yang bernaung di bawah PPKS

---

<sup>10</sup> Sejarah PPKS; sejarah berdirinya pendidikan Kristen Surakarta, (Surakarta: Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta, 1997), h. 11



dibandingkan sekolah-sekolah negeri. Namun, dalam perjalanannya, alih-alih terus berkembang, PPKS justru mengalami kemunduran. Pada tahun 1997, tercatat tinggal 41 sekolah yang bernaung di bawah PPKS. Jumlah itu terus merosot sehingga, pada tahun 2014, hanya tersisa 23 sekolah yang bernaung di bawah PPKS. Kemunduran tersebut tidak terlepas dari faktor hilangnya keunggulan relatif kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Kristen yang bernaung di bawah PPKS. Seiring dengan perbaikan mutu pendidikan sekolah-sekolah negeri, PPKS pun kehilangan pesonanya. Di samping itu, kebijakan-kebijakan pemerintah yang bukan hanya tidak mendukung, melainkan acap kali mempersulit keberadaan dan kiprah institusi-institusi pendidikan Kristen juga turut melatarbelakangi kemunduran PPKS.

Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan. Seperti telah disinggung di atas, seharusnya melibatkan diri dalam upaya menyelenggarakan dan meningkatkan kualitas pendidikan publik menjadi salah satu bentuk perwujudan misi gereja. Memang, secara yuridis, PPKS tidak lagi berada di bawah gereja. Namun, Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Sala masih memiliki kedekatan dengan dan pengaruh dalam menentukan haluan PPKS. Dengan demikian, seharusnya, GKJ Klasis Sala melihat PPKS sebagai mitra strategis dalam perjuangan mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui instrumen pendidikan publik. Melalui dukungan terhadap dan kerjasama dengan PPKS GKJ Klasis Sala dapat menyemaikan keadilan, perdamaian, dan keutuhan segenap ciptaan melalui jalur pendidikan publik.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh perihal kiprah dan relasi GKJ Klasis Sala dan PPKS dalam perjuangan menghadirkan keadilan, perdamaian dan keutuhan segenap ciptaan melalui jalur pendidikan publik. Penulis terdorong untuk meneliti bagaimana kiprah dan relasi keduanya dapat dikembangkan demi mewujudkan misi Kristen yang kontekstual melalui penyelenggaraan dan peningkatan kualitas pendidikan publik. Penulis sadar bahwa kesemuanya itu bisa ditinjau dari pelbagai sisi. Namun, secara spesifik, penulis ingin mengkajinya dalam kerangka misi interkultural.

Dalam hal ini, pertama-tama, perlu dijernihkan bahwa sebagian pihak berpendapat bahwa istilah yang tepat adalah “teologi interkultural”, bukan “misi inter-

kultural”. Istilah “teologi interkultural” memang dihadirkan sebagai pengganti istilah “misi. Inisiatif penggantian istilah tersebut muncul dari para teolog Barat yang merasa “malu” pada keterikatan misi dengan kolonialisme Barat atas non-Barat.<sup>11</sup> Dalam kerangka pemikiran semacam ini, penggunaan istilah “misi interkultural”, seperti yang penulis lakukan, akan dipandang sebagai sebuah kerancuan. Namun, penulis sependapat dengan Frans Wijzen yang berpendapat bahwa “misiologi dan teologi interkultural merupakan dua hal yang berbeda, yang satu tidak dapat digantikan oleh yang lain”.<sup>12</sup> Bagi penulis, misi interkultural adalah misi yang mempertimbangkan interkulturalitas dan, oleh sebab itu, mengedepankan pendekatan interkulturalisasi. Sementara teologi interkultural adalah olah teologi yang merefleksikan secara kritis misi interkultural.

Werner Ustorf menyatakan bahwa “[i]ntercultural theology does not think on behalf of others, but reflects its own premises in the presence of these others and, if things go well, together with them”.<sup>13</sup> Ustorf memang berbicara mengenai teologi interkultural, tetapi pernyataannya juga menggambarkan kekhasan misi interkultural. Dalam misi interkultural, seseorang tidak menghayati bahwa misi Kristen ditujukan bagi yang lain (baca: yang non-Kristen), melainkan didialogkan dalam perjumpaan dengan yang lain itu. Bahkan, jika segala sesuatunya berjalan dengan baik, misi interkultural dilakukan bersama dengan yang lain tersebut.

Oleh sebab itu, pendapat Walter Hollenweger mengenai teologi interkultural juga mengena. Bagi Hollenweger, teologi interkultural “*must be tested in social practice and measured by its capacity for bridge building between diverse groups*”.<sup>14</sup> Sekadar catatan, Hollenweger adalah salah satu teolog yang memandang bahwa istilah teologi interkultural sebaiknya digunakan untuk menggantikan istilah misi atau misiologi. Dengan demikian, ketika berbicara mengenai teologi interkultural, bagi penulis, Hollenweger sesungguhnya tengah berbicara mengenai misi interkultural. Dari penegasan Hollenweger tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa misi interkultural tidak hanya menekankan keterlibatan sosial, tetapi juga upaya-upaya untuk membangun jembatan dialogis diantara kelompok-kelompok yang berbeda di tengah masyarakat.

---

<sup>11</sup> Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 23.

<sup>12</sup> Frans Wijzen, “Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural”, dalam *Teologi dalam Silang Budaya*, h. 14.

<sup>13</sup> Werner Ustorf, “The Cultural Origins of “Intercultural Theology””, *Mission Studies* 25 (2008), h. 244.

<sup>14</sup> Ustorf, *Mission Studies* 25, h. 237.

Dengan mempertimbangkan beberapa diskusi mengenai misi (atau teologi) interkultural di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana GKJ Klasis Sala dapat mengembangkan misinya menjadi misi interkultural. Dalam hal ini, penulis memusatkan perhatian pada upaya menemukan (*discovery*) potensi-potensi maupun hal-hal positif dalam GKJ Klasis Sala yang dapat dan perlu dikembangkan untuk mewujudkan impian (*dream*) ideal misi interkultural.

Gagasan mengenai interkulturalitas dan interkulturalisasi tidak hanya memengaruhi misi dan teologi Kristen. Gagasan tersebut juga memengaruhi dunia pendidikan. Ketika di Indonesia wacana pendidikan multikultural (*multicultural education*) mulai hangat diperbincangkan dan gigih diperjuangkan, beberapa negara multikultural telah mulai mengembangkan wacana dan praktik pendidikan interkultural (*intercultural education*).

United Nations Educational, Scientific dan Cultural Organization (UNESCO), misalnya, bahkan telah menerbitkan dokumen *UNESCO Guidelines on Intercultural Education* pada tahun 2006. Dalam dokumen tersebut, interkulturalitas dijabarkan sebagai “*the existence and equitable interaction of diverse cultures and the possibility of generating shared cultural expressions through dialogue and mutual respect*”.<sup>15</sup> Ditegaskan juga bahwa meski sama-sama mengandaikan multikulturalisme, pendidikan interkultural harus dibedakan dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sekadar menekankan upaya mempelajari dan memahami budaya-budaya yang berbeda dalam rangka menyemaikan penerimaan atau, sedikitnya, toleransi terhadap budaya-budaya tersebut di dalam diri naradidik. Namun, pendidikan interkultural melangkah lebih jauh dari sekadar upaya menciptakan koeksistensi pasif diantara anggota-anggota dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Pendidikan interkultural ditujukan untuk mengembangkan suatu cara dan sikap hidup bersama dalam masyarakat multikultural melalui bukan saja pemahaman dan penghormatan terhadap budaya-budaya yang lain, tetapi terutama dialog dan interpolinasi antar kelompok budaya.

Mengacu pada penjabaran dalam dokumen UNESCO tersebut, penulis pun mendorong untuk meneliti bagaimana PPKS dapat mengembangkan pendidikan interkultural bagi para naradiknya. Dengan kata lain, penulis ingin menemukan potensi-potensi atau hal-hal positif dalam PPKS yang dapat dan perlu dikembangkan demi melampaui

---

<sup>15</sup> *UNESCO Guidelines on Intercultural Education* (Paris: United Nations Educational, Scientific dan Cultural Organization, 2006), h. 17

pendekatan pendidikan multikultural (atau, bahkan, pendidikan proselitis) dan merintis pendekatan pendidikan interkultural. Secara ringkas, dalam penelitian atau kajian ini, penulis ingin menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana GKJ Klasis Sala dapat mengembangkan misi interkultural?
- 2) Bagaimana PPKS dapat mengembangkan pendidikan interkultural?
- 3) Bagaimana GKJ Klasis Sala dan PPKS dapat bekerjasama mengembangkan pendidikan interkultural dalam kerangka misi interkultural?

### **1.3. Judul Skripsi**

Mengacu pada latar belakang serta perumusan permasalahan di atas, penulis memilih judul berikut bagi penelitian dan penulisan skripsi ini:

**MISI GEREJA MELALUI PENDIDIKAN DALAM SILANG BUDAYA:  
Mengkaji Pengembangan Misi Interkultural melalui Pendidikan dalam Lingkup  
Kerjasama GKJ Klasis Sala dengan Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta**

Perhimpunan Pendidikan Kristen merupakan salah satu pegiat misi yang ada di Indonesia. Lewat lembaga Kristen yang dinaunginya, ikut berperan aktif dalam menyiapkan generasi muda yang berkarakter dan berpengetahuan berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Tentunya hal ini tidaklah terwujud, ketika perhimpunan pendidikan Kristen berjalan sendiri tanpa ada bantuan ataupun peran serta pihak lain—terkhusus gereja GKJ. Demikian pula dengan gereja, yang memiliki misi dalam penyebaran Injil—PI, tentunya memerlukan kerjasama dengan pihak lain. Gereja tidak dapat menutup mata, di mana kebutuhan akan generasi penerus gereja tidak lepas dari urusan pendidikan Kristen. Mewujudkan generasi penerus yang berkarakter Kristus tidaklah hanya bermodal pada kegiatan bergereja saja. Oleh karena itu, gereja sadar untuk perlu ikut mengembangkan pendidikan Kristen, sehingga keseimbangan antara pendidikan karakter dan pelayanan tertanam dalam generasi penerus.

Kerjasama antara gereja dan lembaga pendidikan Kristen tentunya bukanlah hal yang asing yang perlu disusun ulang. Kerjasama yang dulunya pernah ada antara perhimpunan pendidikan Kristen dengan gereja perlu untuk ditingkatkan kembali. Sehingga, apa yang menjadi misi sebuah gereja dapat terwakili dalam pendidikan yang

diselenggarakan oleh perhimpunan pendidikan Kristen. Dan disisi lain, perhimpunan pendidikan Kristen terus bertumbuh serta meningkatkan mutunya. Dengan adanya kesadaran tersebut, maka perlu memperkenalkan misi yang dapat diterima dan sesuai kondisi yang dialami. Oleh karena itu, penulis mengambil judul di atas, untuk menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dan PPKS dalam usaha untuk mewujudkan visi dan misi yang ada.

#### **1.4. Tujuan Penulisan Skripsi**

Secara sederhana, tentu tujuan penulisan skripsi ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada bagian perumusan permasalahan di atas. Dengan demikian, secara terperinci, tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- 1) Menemukan potensi dan aspirasi dari GKJ Klasis Sala yang dapat dan perlu dikembangkan dalam kerangka misi interkultural.
- 2) Menemukan potensi dan aspirasi dari PPKS yang dapat dan perlu dikembangkan dalam kerangka pendidikan interkultural.
- 3) Menemukan potensi dan aspirasi dalam relasi GKJ Klasis Sala dan PPKS yang dapat dan perlu dikembangkan dalam rangka mengintegrasikan pendidikan interkultural sebagai ujung tombak misi interkultural.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan-tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis menempuh upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Meneliti arsip-arsip serta dokumen-dokumen GKJ Klasis Sala dan PPKS.
- 2) Mewawancarai narasumber dari PPKS.
- 3) Mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, khususnya literatur-literatur mengenai misi (teologi) interkultural dan pendidikan interkultural.

Adapun, dalam rangka menganalisis data-data yang telah terkumpul, penulis akan memanfaatkan unsur-unsur pendekatan *appreciative inquiry*.

Banawiratma, dalam artikelnya, “Proses Teologi Praktis melalui *Appreciative Inquiry*”, mengutip kata-kata David Cooperrider yang mendefinisikan *appreciative inquiry* sebagai “suatu proses dan pendekatan pengembangan organisasi untuk mengubah tata kelola yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran konstruksionis sosial dan aplikasinya pada tata kelola dan transformasi organisasi”.<sup>16</sup> *Appreciative inquiry* adalah pencarian kooperatif untuk menemukan hal-hal terbaik dari suatu kelompok, organisasi, dan konteks di sekitarnya demi pengembangan kelompok atau organisasi tersebut. *Appreciative inquiry* berseberangan dan memang ditujukan untuk mengatasi ketidakmemadai pendekatan *problem solving*. Dalam *appreciative inquiry*, kelompok atau organisasi yang dikaji tidak dipandang sebagai sarang permasalahan, sebagai “mesin yang rusak”, melainkan sebagai sumber potensi dan solusi bagi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kelompok atau organisasi tersebut.<sup>17</sup>

Oleh sebab itulah, analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities* dan *threats*) yang lazim digunakan dalam pendekatan *problem solving* ditransformasikan menjadi analisis SOAR (*strengths, opportunities, aspirations* dan *results*). Melalui analisis SOAR, sebuah *appreciative inquiry* berupaya mencari dan menemukan aset-aset terbaik suatu kelompok atau organisasi (*strengths*), peluang terbaik yang ada (*opportunities*), masa depan ideal (*aspirations*) dan hasil-hasil yang dapat diperhitungkan (*results*).<sup>18</sup>

Unsur-unsur analisis SOAR itulah yang penulis manfaatkan dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Penulis melihat baik PPKS maupun GKJ Klasis Sala bukan sebagai “mesin-mesin yang rusak”. Penulis lebih memusatkan perhatian pada potensi-potensi dan solusi-solusi yang telah dimiliki oleh keduanya dalam menghadapi situasi kekinian. Oleh sebab itu, dari data-data yang telah terhimpun, penulis memusatkan perhatian pada aset-aset atau potensi-potensi terbesar yang ada (*strengths*), peluang-peluang terbaik yang terlihat (*opportunities*), berikut masa depan ideal yang diharapkan (*aspirations*). Penulis menyatakannya sebagai *unsur-unsur*, karena memang, dalam penelitian ini, penulis membatasi diri untuk tidak terlalu jauh

---

<sup>16</sup> J.B. Banawiratma, *Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 2, (2013), h. 126.

<sup>17</sup> Banawiratma, *Proses Teologi Praktis*, h. 131-132.

<sup>18</sup> Banawiratma, *Proses Teologi Praktis*, h. 136.

masuk ke dalam upaya mencari dan merumuskan hasil-hasil yang bisa diperhitungkan pada masa mendatang (*results*).

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Pemaparan skripsi ini penulis bagi dan tuangkan ke dalam lima bab. Pertama-tama, dalam:

### **BAB 1:       Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang, perumusan permasalahan, judul, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

### **BAB 2:       Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta dan GKJ Klasis Sala**

Pertama-tama penulis akan memaparkan sejarah keKristenan di Indonesia secara umum dengan pusat perhatian keKristenan di Jawa. Setelah itu, barulah penulis akan memaparkan perihal keberadaan PPKS, baik sejarah, visi dan misi, serta dinamika perkembangannya. Berikutnya, penulis akan memaparkan juga dinamika peran GKJ Klasis Sala dalam mendukung dan mengembangkan PPKS. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji sejauh mana PPKS dan GKJ Klasis Sala dapat bekerjasama dalam mengembangkan pendidikan interkultural sebagai salah satu ujung tombak misi interkultural.

### **BAB 3:       Teologi, Misi dan Pendidikan Interkultural**

Bab ini, penulis akan memaparkan baik misi interkultural maupun pendidikan interkultural. Dalam bab ini, penulis juga akan

memaparkan bagaimana keduanya bukan saja dapat dihubungkan, tetapi juga perlu diintegrasikan.

**BAB 4: Pendidikan Interkultural Sebagai Perwujudan Misi Gereja**

Penulis akan mendialogkan wacana misi dan pendidikan interkultural dengan data-data yang telah penulis jabarkan pada BAB 2. Dialog tersebut penulis lakukan dalam rangka menganalisis potensi-potensi (*strengths*), peluang-peluang (*opportunity*) dan aspirasi-aspirasi (*aspirations*) yang ada pada PPKS dan GKJ Klasis Sala, yang dapat dan perlu dikembangkan dalam rangka menjadikan pendidikan interkultural sebagai salah satu ujung tombak misi interkultural.

**BAB 5: Penutup**

Bab terakhir skripsi ini, penulis akan menyimpulkan segenap diskusi yang ada pada bab-bab sebelumnya. Di samping itu, penulis juga akan mengidentifikasi beberapa hal yang belum didapat dari penelitian dan pembahasan penulis. Beberapa hal yang dapat dan perlu ditindaklanjuti dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pendidikan dan misi interkultural.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Misi merupakan tugas yang diberikan Allah kepada semua orang percaya. Dalam perutusan tersebut, misi dapat menggunakan cara-cara tertentu yang menunjang perkembangannya.<sup>100</sup> Misi tidak menimbulkan penindasan maupun kekerasan. Misi membawa pembebasan dalam segala aspek kebudayaan, sosial, maupun lingkungan hidup. Misi dapat bersinergi dengan apa yang ada di sekitarnya. Misi yang kontekstual, menjadikan misi dapat relevan.

Konsep misi mengacu pada *missio Dei*, di mana Allah berperan di dalamnya. Misi bukan hasil dari perbuatan yang dilakukan manusia maupun organisasi yang ada di dunia, melainkan buah cinta kasih Allah akan dunia ini. Ketika dunia mulai jatuh dalam dosa, Allah berinisiatif untuk menyelamatkan dunia, bisa kita lihat dari pemilihan dan penyertaan umat Israel, perutusan nabi-nabi ke tengah-tengah bangsa Israel, kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia dan pewartaan Injil sampai sekarang ini.

Gereja merupakan hasil buah dari misi. Gereja ada karena *missio Dei*. Keberadaan gereja bukan tanpa tujuan, gereja sebagai mandataris Allah yang telah menerima Amanat Agung memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada setiap orang yang belum selamat. Gereja adalah pengemban tugas menyampaikan Amanat Agung itu. Gereja diutus sebagai suatu subjek yang wajib membagikan keselamatan yang telah diterimanya kepada dunia ini sebagai objek dari misi Allah tersebut. Dunia adalah objek dari misi gereja, yang berisi masyarakat luas dengan berbagai macam ragam perbedaan dan kemajemukan di dalamnya dan gereja tidak bisa dipisahkan dari hal-hal tersebut.<sup>101</sup>

Dalam perkembangannya, tentunya gereja memiliki pandangan misi yang terus menerus mengalami rekonstruksi. Rekonstruksi yang dilakukan gereja, membawa gereja pada misi yang relevan dan kontekstual dengan apa yang dialaminya. Bukan hal yang

---

<sup>100</sup> Conterius, Wilhem Djulei. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Flores. Nusa Indah, 2001, h. 13

<sup>101</sup> Peter, Wongso. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, Malang. Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1996, h. 129

mudah tentunya melakukan rekonstruksi tersebut. Hambatan-hambatan yang besar selalu mengiringi perjalanan perkembangan misi gereja.

Misi interkultural merupakan bagian dari teologi interkultural, yang berkembang di tengah-tengah globalisasi. Misi interkultural mengajarkan dialog dalam setiap perjumpaan. Di mana dalam dialog tersebut menekankan kesetaraan satu dengan yang lain, menghormati, menghargai dan toleran. Akibat dari dialog tersebut, setiap orang percaya mampu mewujudkan tindakan nyata di tengah-tengah keanekaragaman, demi kebaikan bersama.

Seperti halnya misi interkultural, pendidikan interkultural juga berkembang di tengah-tengah arus globalisasi. Pendidikan Interkultural merupakan salah satu konsep pendidikan yang mengajarkan kepada naradidik untuk memiliki karakter yang terbuka dengan keanekaragaman yang ada. Dalam keterbukaan tersebut, diajarkan untuk berdialog dalam setiap perjumpaan dengan “yang lain”. Dengan semangat kesetaraan, menghormati, menghargai dan toleransi. Lewat dialog yang telah dibangun, memunculkan refleksi dalam bentuk aksi nyata di tengah-tengah perjumpaan dengan yang lain, demi kesejahteraan bersama.

Pasang surut yang dialami oleh PPKS dalam mengembangkan pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dari relasinya dengan GKJ Klasis Sala. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, tentunya peran gereja sangat berpengaruh untuk menopang lembaga pendidikan Kristen. Mengapa demikian, bagi penulis keduanya memang saling membutuhkan untuk menjalin kerjasama demi keberlangsungan maupun kemajuan.

GKJ Klasis Sala dapat terbantu oleh PPKS dalam mempersiapkan generasi penerus gereja. Generasi yang berkarakter kasih dan meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan PPKS, yang membutuhkan bantuan gereja dalam mempersiapkan tenaga pengajar, memberi masukan mengenai kurikulum. Lebih dari itu, ikut mempromosikan sekolah-sekolah Kristen yang ada.

Penulis melihat, kerjasama memang sudah terjalin antara GKJ Klasis Sala dengan PPKS. Kerjasama tersebut tentunya perlu untuk dievaluasi kembali, sudah sejauh mana kerjasama tersebut berhasil mencapai visi, misi dan tujuannya. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan lagi kerjasama yang telah ada. Dengan demikian, kerjasama tersebut tidak menjadi sia-sia.

Menurut penulis, GKJ Klasis Sala dan PPKS perlu untuk meningkatkan kerjasama yang sudah ada. Meningkatkan kerjasama dalam hal, memikirkan kerangka misi yang tepat atau kontekstual. Era globalisasi telah melanda, penulis melihat misi yang tepat untuk dipikirkan dan dicoba adalah misi interkultural.

Misi interkultural selaras dengan pendidikan interkultural. Mengapa demikian, menurut penulis, kedua hal ini mengedepankan dialog interkultural dan relasi dengan “yang lain” di mana saat ini sangat dibutuhkan. Membekali setiap orang atau naradidik untuk membentuk karakter yang terbuka untuk menerima yang lain. Memproses keterbukaan tersebut dengan dialog yang menghasilkan refleksi bersama dalam bentuk aksi yang nyata.

Di dalam misi interkultural, penulis melihat bahwa PPKS sebagai penyelenggara pendidikan Kristen mampu untuk kembali “unjuk gigi”, sebagai ujung tombak misi gereja. Dengan cara menerapkan konsep pendidikan interkultural.

## **5.2. Saran**

Penulis menyadari keterbatasan yang dimiliki. Di mana penulis melakukan penelitian hanya sebatas GKJ Klasis Sala dan PPKS. Tentunya diperlukan penelitian yang lebih lagi, terkait dengan misi GKJ secara sinodal berikut lembaga-lembaga pendidikan Kristen yang terkait dengan GKJ.

Terkait misi interkultural, penulis melihat perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi, untuk melihat GKJ secara Sinodal. Melihat kesiapan untuk mengembangkan misi interkultural. Konteks keberadaan GKJ yang berbeda-beda, tentunya menjadi pertimbangan tersendiri dalam mengembangkan misi interkultural.

Demikian juga dengan pendidikan interkultural. Penulis melihat, perlu adanya penelitian yang lebih lanjut terkait lembaga-lembaga pendidikan Kristen. Meneliti sejauh mana lembaga-lembaga pendidikan Kristen siap untuk menerapkan pendidikan interkultural. Tentu saja perlu juga melihat, sejauh mana sistem pendidikan Nasional memberi ruang bagi pendidikan interkultural.

## DAFTAR PUSTAKA

### PUSTAKA UTAMA

- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink, eds.. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden: Brill.
- Artanto, Widi. 1997. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Banawiratma, J.B. 1991. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- de Jong, Kees dan Yusak Tridarmanto, eds.. 2015. *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Groome, Thomas. 2010. *Christian Religious Education—Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, terj. Daniel Stefanus, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 2005. *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hope S, Antone. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual; mempertimbangkan realitas kemaje-mukan dalam pendidikan agama*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Kuiper, Arie De. 1996. *Missiologia*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Nata, Abudin. 2006. *Pendidikan di Era Global*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Pazmino, Robert W. 1988. *Foundational Issues in Christian Education, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.*
- Singgih, E.G. 2000. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Smart, James D. 1954. *Teaching Ministry of the Church: An Examination of the Basic Principles of Christian Education*, Philadelphia: The Westminster Press.
- Soekotjo, S.H. 2011. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa; Jilid 2*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Van den End, Th. 2007. *Ragi Carita 1*, Jakarta: Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Weinata, Sairin. 2000. *Identitas & Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia: antara Konseptual & Operasional*, Jakarta: Gunung Mulia.

Woga, Edmund. 2002. *Dasar – Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

## PUSTAKA PENDUKUNG

*.The Aspen Declaration on Character Education*, July 1992

*Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta (AD-ART PPKS)*, Surakarta: Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta, 1993.

Banawiratma, J.B. “Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry”, *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 2, 2013.

*Character Education Partnership (CEP)*, “Eleven Principles of Effective Character Education”, 22 Juni 2015, <http://www.character.org/elevenprinciples>

de Jong, Kees. “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.

*Himpunan Materi Sidang BKS GKJ – PSKS*, Surakarta: Badan Kerja Sama Gereja-gereja Kristen Jawa dan Penyelenggara Sekolah-sekolah Kristen Surakarta, 2014.

*Majelis Gereja Kristen Pasundan*, “Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian”, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

*National Council for Curriculum and Assessment*, 13 Juni 2015, [http://www.ncca.ie/en/Curriculum\\_and\\_Assessment/Inclusion/Intercultural Education](http://www.ncca.ie/en/Curriculum_and_Assessment/Inclusion/Intercultural_Education)

*Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, 2005.

Portera, Agostino. “Intercultural education in Europe: epistemological and semantic aspects”, dalam *Intercultural Education*, Vol. 19, No. 6, December 2008.

*Sejarah PPKS*; sejarah berdirinya pendidikan Kristen Surakarta, Surakarta: Perhimpunan Pendidikan Kristen Surakarta, 1997.

Setio, Robert . “Menimbang Posisi Teologi Interkultural”, dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*,

- Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Suyatmo, *Ketua PPKS*. diwawancara oleh penulis, Surakarta, 12 Desember 2014.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, pasal 38, 2005.
- Undang-Undang Dasar 1945*. Amandemen ke-4, pasal 31, 2002.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS)*, no. 20, pasal 3, 2003
- UNESCO Guidelines on Intercultural Education*, Paris: United Nations Educational, Scientific dan Cultural Organization, 2006.
- Ustorf, Werner. "The Cultural Origins of "Intercultural Theology"", *Mission Studies* 25, 2008.
- Wijzen, Frans. "Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural", dalam *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Wright, Christopher J.K. *Misi Umat Allah; Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, Literatur Perkantas.